

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik dari aspek fisik geografinya maupun aspek manusianya. Region itu sendiri yaitu wilayah dipermukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan region atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik itu muncul bukan semata-mata oleh karena latar belakang kondisi faktor fisis geografi, tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungan di wilayah yang bersangkutan (Sya, 2019).

Adapun pengertian geografi pariwisata yang dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya, diantaranya pengertian geografi pariwisata menurut Sujali dalam Arjana (2015: 9) geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkungannya, sasaran atau objek adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawanannya sebagai konsumen dari objek wisata. Menurut Arjana sendiri geografi pariwisata adalah studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial dan budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, 2015).

Dalam pengertian di atas dapat dipahami bahwa geografi pariwisata memiliki pemahaman yang lebih spesifik dibanding dengan kajian ilmu lain karena geografi pariwisata lebih terfokus pada objek wisata yang dipandang sebagai ruang lingkup atau sasaran yang dikaji. Selain itu yang membedakan geografi pariwisata dengan geografi

lainnya yaitu geografi pariwisata adalah ilmu geografi yang mempelajari fenomena sosiografis lingkungan manusia dan budayanya yang memiliki kelebihan dan keunikan tertentu yang kemudian dapat mendorong untuk dikembangkan menjadi suatu destinasi pariwisata.

2.1.2 Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “berpergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata kepariwisataan dalam bahasa Inggris dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Suwena & Widyatmaja, 2010: 15).

Menurut WTO (1999: 5) dalam Isdarmanto (2017: 9) pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis dan lainnya. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu pergerakan manusia, barang, dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dari tempat asal menuju tempat tujuan wisata dalam waktu yang singkat tidak lebih dari satu atau tiga hari dengan tujuan untuk mencari kesenangan dan mencari kepuasan tersendiri terlepas dari kegiatan keseharian.

2.1.3 Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017:19-22) Kepariwisataan tidak hanya menggejala sebagai bentuk tunggal. Karena dalam sebuah perjalanan terdapat beberapa jenis perjalanan dan juga penginapan yang disesuaikan dengan motivasi kepergian seseorang. Saat melakukan perjalanan, seseorang akan memperoleh tujuan dan memuaskan berbagai macam keinginan. Selain itu, dalam upaya perencanaan dan pengembangan kepariwisataan perlu dibedakan antara jenis pariwisata satu dengan pariwisata lainnya sehingga jenis dan macam dari pariwisata tersebut dapat dikembangkan sesuai yang diharapkan. Sebagai suatu gejala, pariwisata terwujud ke dalam beberapa bentuk. Berikut ini jenis dan macam pariwisata diantaranya yaitu:

- a. Menurut letak geografis, dimana kegiatan berkembang yaitu pariwisata lokal (*local tourism*), merupakan jenis kepariwisataan dengan ruang lingkup sempit dan terbatas yaitu dalam tempat-tempat tertentu saja. Pariwisata Regional (*regional tourism*) merupakan kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan pada wilayah tertentu, baik dalam regional lingkungan maupun nasional bahkan internasional. Pariwisata nasional (*national tourism*) adalah pariwisata yang dikembangkan pada wilayah suatu negara, yang peserta/pengunjungnya tidak hanya berasal dari warganya sendiri melainkan juga terdapat warga asing. Pariwisata Region-International merupakan kepariwisataan yang berkembang pada suatu wilayah internasional terbatas, namun melewati batas dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Pariwisata Internasional merupakan kegiatan pariwisata dikembangkan oleh banyak negara di dunia.
- b. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran yaitu pariwisata Aktif (*inbound tourism*) ditandai dengan masuknya wisatawan asing yang masuk ke suatu negara tertentu. Dengan demikian negara yang dikunjungi akan memperoleh devisa sehingga akan memperkuat

posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi tersebut. Pariwisata pasif (*outgoing tourism*) kegiatan pariwisata yang ditandai dengan keluarnya warga negara sendiri yang bepergian ke luar negeri menjadi wisatawan. Hal ini dianggap merugikan negara asal wisatawan karena uang yang dikeluarkan wisatawan masuk ke luar negeri.

- c. Menurut alasan/tujuan, yaitu *Business Tourist*, merupakan sebuah kegiatan pariwisata yang memiliki tujuan untuk melaksanakan dinas, atau kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya. *Vacational tourist*, jenis pariwisata dimana orang yang melakukannya adalah orang yang sedang berlibur dan cuti. *Educational tourism* merupakan pariwisata yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan belajar atau untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. *Familiarization tourism* merupakan kegiatan anjingsana atau untuk mengunjungi daerah yang berkaitan dengan pekerjaannya. *Scientific tourism* pariwisata yang memiliki tujuan untuk memperoleh atau melakukan penyelidikan terhadap ilmu tertentu *Special mission tourism* yaitu pariwisata yang bertujuan untuk melaksanakan misi khusus seperti olahraga, seni, dan lain-lain. *Hunting tourism* kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk melakukan perburuan pada daerah tertentu atas izin pemilik tempat dengan tujuan untuk hiburan semata.
- d. Menurut saat atau waktu berkunjung, yaitu *Season tourism* kegiatan wisata yang dilakukan hanya dimusim-musim tertentu. *Occasional tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya dihubungkan dengan suatu *event*.
- e. Menurut Objeknya yaitu, *Cultural tourism* merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik dibidang seni atau budaya suatu tempat ataupun daerah. *Recuperational tourism* adalah jenis pariwisata yang dikunjungi wisatawan karena terdapat daya tarik untuk menyembuhkan penyakit. *Commercial tourism* adalah pariwisata yang dikunjungi karena adanya suatu kegiatan

perdagangan nasional dan internasional. *Sport tourism* merupakan pariwisata yang menarik wisatawan karena menyuguhkan suatu *event* olah raga di suatu tempat. *Political tourism* jenis pariwisata yang menarik perhatian wisatawan untuk menyaksikan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. *Social tourism* merupakan jenis pariwisata yang kegiatannya penyelenggaraannya digunakan untuk mencari keuntungan. *Religion tourism* adalah kegiatan pariwisata yang memiliki daya tarik wisatawan untuk melihat kegiatan upacara-upacara keagamaan. *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang di dalamnya terdapat sarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya termasuk sarana akomodasi, makan dan juga minum.

- f. Menurut jumlah yang melakukan perjalanan yaitu, *Individual tourism* yaitu dilakukan oleh seorang wisatawan atau satu keluarga secara bersama. *Family grup tourism*, yaitu perjalanan wisata dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih memiliki hubungan kerabat dekat satu sama lain. *Group tourism* yaitu pariwisata yang dilakukan oleh gabungan beberapa keluarga dalam satu kelompok baik organisasi atau travel.
- g. Menurut alat pengangkutan yang digunakan yaitu, *Land tourism* yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan transportasi darat, seperti bus, taxi, dan kereta api. *Sea tourism* yaitu kegiatan pariwisata menggunakan angkutan laut untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. *Air tourism* yaitu pariwisata menggunakan angkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata.
- h. Menurut umur yang melakukan perjalanan yaitu, *Youth tourism* adalah pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah. *Abdult tourism* yaitu kegiatan wisata yang diikuti oleh orang-orang berlanjut usia biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.

- i. Menurut harga dan tingkat sosial yaitu, *Delux tourism* yaitu perjalanan wisata menggunakan fasilitas standar mewah, baik alat angkutan, hotel, maupun atraksinya. *Middle class tourism* yaitu perjalanan wisata yang diperuntukan bagi yang menginginkan fasilitas dengan harga tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayanannya. *Social tourism* yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas cukup memadai selama dalam perjalanan.

2.1.4 Syarat- syarat Pariwisata

Agar suatu objek wisata menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan maka objek wisata harus memenuhi syarat-syarat pengembangan daerahnya menurut Mardalis & Wijaya, (2016: 23). Adapun syarat-syarat tersebut yaitu:

- a. *What to see*. Artinya, di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain objek wisata tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang dapat menarik wisatawan.
- b. *What to do*. Artinya di tempat setiap banyak yang dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. *What to buy*. Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan masyarakat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.
- d. *What to arrived*. Artinya aksesibilitas menuju objek wisata ini dapat menjawab bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.
- e. *What to stay*. Artinya lokasi objek wisata harus memenuhi dimana wisatawan akan tinggal untuk sementara waktu selama dia berlibur.

Dalam hal ini diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang untuk menunjang kebutuhan wisatawan.

2.1.5 Potensi Pariwisata

Potensi wisata adalah segala hal dan keadaan, baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba yang digarap, diatur disediakan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Aprilianti, 2017).

Menurut Sujali dalam Kuntarto & Murnisari (2017:38) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia, serta hasil karya manusia itu sendiri. Adapun potensi wisata disini memiliki beberapa macam diantaranya yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Potensi wisata alam adalah suatu keadaan jenis flora dan fauna yang dimiliki oleh suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah).
- 2) Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik itu berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, dan peninggalan sejarah berupa bangunan contohnya monumen.
- 3) Potensi wisata buatan manusia merupakan potensi manusia yang dijadikan sebagai daya tarik wisata misalnya seperti pementasan tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu aktivitas serta kreativitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia.

Terdapat kategori yang membedakan potensi wisata menurut Aprilianti (2017: 6). Adapun kategori tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi tinggi, dikatakan potensi tinggi apabila objek wisata tersebut memiliki pemandangan alam yang sangat menarik, tempat bersih, tersedia fasilitas lengkap yang mendukung fasilitas dan sarana prasarana dalam wisata. Selain itu, dapat dikatakan sebagai potensi tinggi apabila sudah mempunyai atraksi wisata yang menarik, tersedia tempat makan dan minum, tersedia oleh-oleh khas objek wisata, aksesibilitas menuju lokasi objek wisata mudah dijangkau, serta pelayanan wisata memuaskan.
- b. Potensi sedang, dikatakan potensi sedang apabila pemandangan di objek wisata kurang menarik, tersedia sarana seperti: MCK, tempat parkir, tempat ibadah, tempat istirahat dan lainnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semua fasilitas tersebut ada namun tidak semua dapat digunakan atau kurang perawatan. Selain itu, aksesibilitas menuju objek wisata juga sulit dan terdapat jalan yang rusak dan pelayanan petugas wisata yang kurang ramah.
- c. Potensi rendah, dikatakan potensi rendah apabila pemandangan alam tidak menarik, sarana dan prasarana masih kurang lengkap atau ada tapi tidak terawat dan berjalan sebagaimana mestinya, tidak ada atraksi wisata, petugas wisata tidak ramah, aksesibilitas menuju lokasi wisata sangat buruk serta tidak ada cinderamata khas dari objek wisata.

2.1.6 Kajian Sapta Pesona

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 5/UM.209/MPPT-89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona seperti yang dikutip dalam Sunarti & Hakim (2017: 197) sapta pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu sebagai berikut:

1) Aman

Aman merupakan situasi dan kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan suasana rasa aman dan tenang bagi wisatawan. Misalnya seperti terbebas dari rasa takut, khawatir, gangguan serta tindakan kekerasan atau kejahatan, serta aman selama menggunakan sarana dan prasarana yang dinikmatinya selama melakukan perjalanan wisata.

2) Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana tertib dan teratur, serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Tertib disini dapat dilihat dari segi peraturan misalnya tertib waktu, tertib dari segi waktu pelayanan dan tertib dari segi informasi.

3) Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan atau kondisi di destinasi pariwisata yang menampilkan sifat bersih dan sehat. Bersih disini harus tercermin dari lingkungan, sarana dan prasarana di daerah tujuan kunjungan wisata dalam hal seperti sampah, limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya.

4) Sejuk

Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa suasana segar dan nyaman. Kondisi seperti ini dapat tercipta dengan terciptanya penataan lingkungan, penghijauan, ataupun pertanaman yang dibuat pada jalur wisata.

5) Indah

Indah adalah suatu kondisi atau keadaan di destinasi pariwisata yang mencerminkan penataan yang teratur tertib dan serasi sehingga mencerminkan keindahan. Keindahan disini dituntut terutama dilihat dari segi penampilan yang berhubungan langsung dengan pariwisata.

6) Ramah tamah

Ramah tamah adalah suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.

7) Kenangan

Kenangan adalah suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

2.1.7 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah suatu sasaran dalam perjalanan wisata. Perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 “Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan”.

Setiap destinasi pariwisata pasti memiliki daya tarik sendiri yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki objek wisata tersebut untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke objek wisata tersebut. Menurut Rinaldi (2018: 12) objek wisata atau daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)

Daya tarik wisata alam adalah daya tarik yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam seperti keindahan pantai, danau, hutan, air terjun, gunung, dan lainnya.

2) Daya tarik wisata budaya

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan di suatu masyarakat seperti upacara/ritual, adat istiadat, ataupun keunikan sehari-hari yang dimiliki suatu masyarakat.

3) Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tours attractions*)

Daya tarik wisata buatan manusia ini merupakan daya tarik yang mengembangkan sesuatu yang bersumber dari buatan manusia, atau termasuk sebagai daya tarik khusus seperti halnya taman hiburan rakyat, festival-festival musik, festival tahunan, dan lainnya.

Daya tarik wisata biasanya memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen dari produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan dapat menarik wisatawan agar berkunjung dan mau melakukan perjalanan wisata. Faktor adanya daya tarik wisata ini merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan menentukan suatu daerah dapat dijadikan sebagai destinasi pariwisata (Rinaldi, 2018).

2.1.8 Pengembangan Pariwisata

Menurut Bareto & Giantari (2015:783) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Terdapat beberapa kebijakan pengembangan pariwisata sebagai berikut:

- a) Promosi, pemasaran dan promosi wisata dilakukan secara selaras dan terpadu baik di dalam negeri maupun luar negeri.

- b) Aksesibilitas, merupakan salah satu aspek yang mendukung pengembangan pariwisata yaitu berkaitan dengan lintas sektoral, kemudahan dan keefektifan untuk mencapai kawasan.
- c) Kawasan Pariwisata bertujuan untuk:
 - 1. Meningkatkan peran daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata
 - 2. Meningkatkan dampak positif pembangunan
- d) Wisata Bahari, wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang tinggi terhadap pariwisata di dalam maupun luar negeri.
- e) Produk Wisata merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi dan memiliki daya saing yang tinggi.
- f) Sumber Daya Manusia merupakan modal dasar dalam pengembangan pariwisata, dimana manusia harus mempunyai keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memberi jasa layanan pariwisata.
- g) Kampanye Nasional Sadar Wisata merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempromosikan dan memperkenalkan jati diri dan juga karakteristik daerah yang memiliki beberapa kelebihan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan topik yang serupa pernah dilakukan oleh tiga peneliti yaitu oleh Yunisyia Nur Ikrima pada tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Wisata Alam Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya,” lalu oleh Riska Sri Rahayu pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan,” dan peneliti oleh Ilham Taufik Fauzi pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Curug Cipanas Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur”.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Hasil Penelitian yang Relevan				Penelitian yang Sedang Dilakukan
Penulis	Yunisya Nur Ikrima (2018)	Riska Sri Rahayu (2019)	Ilham Taufik Fauzi (2019)	Siti Halimah (2023)
Judul	Pengembangan Wisata Alam Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya	Pengembangan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan	Pengembangan Curug Cipanas Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Ka bupaten Cianjur	Pengembangan Objek Wisata Alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pengembangan Wisata Alam Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana upaya pengembangan Wisata Alam Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata apa saja yang ada di lokasi Curug Cipanas Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Cipanas Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata apa saja yang dimiliki kawasan objek Wisata Alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut? 2. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk mengembankan objek Wisata Alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet

	Tasikmalaya?	Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan?		Kabupaten Garut?
Hipotesis	<p>1. Faktor pendorong dan penghambat pengembangan wisata alam Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya antara lain; faktor pendorong yaitu panorama alam, luas lahan, wahana wisata dan spot foto. Faktor penghambat yaitu aksesibilitas yang kurang baik, kurangnya dan kurangnya angkutan umum.</p> <p>2. Upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam pengembangan wisata alam</p>	<p>1. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh sebagai objek wisata alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan antara lain; faktor pendukung yaitu panorama alam, bumi perkemahan, rumah pohon, dan wahana <i>outbound</i>. Faktor penghambat yaitu sarana prasarana kurang memadai, aksesibilitas belum baik, kurangnya promosi, dan tidak tersedianya cinderamata.</p> <p>2. Upaya</p>	<p>1. Potensi wisata yang terdapat di lokasi Curug Cipanas di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur adalah terdapat air terjun (Curug) Cipanas, sumber air panas, pemandian air panas dan panorama alam.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Curug Cipanas sebagai objek wisata Alam di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur adalah sarana dan prasarana, aksesibilitas, promosi dan pengelolaan objek wisata.</p>	<p>1. Potensi wisata yang dimiliki objek wisata alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut yaitu terdapatnya panorama alam, spot foto, dan <i>camping ground</i>.</p> <p>2. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan objek wisata alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana, memperbaiki aksesibilitas,</p>

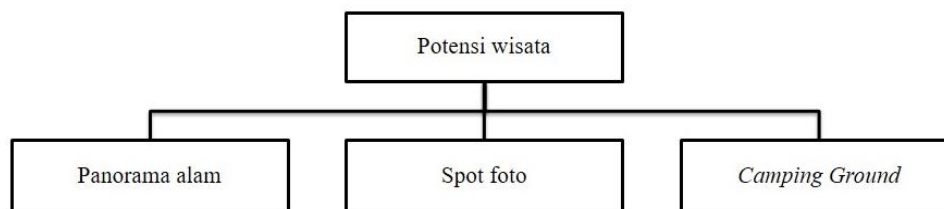
	<p>Pasir Krisik di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yaitu membangun dan memperbaiki sarana prasarana, menambah wahan wisata dan promosi di berbagai media.</p>	<p>pengembangan Bumi Perkemahan Hulu Dayeuh sebagai objek wisata alam di Desa Trijaya Kecamatan Mandarican Kabupaten Kuningan yaitu melengkapi sarana prasarana, memperbaiki aksesibilitas, melakukan promosi di berbagai media, dan menyediakan cinderamata.</p>		<p>menyediakan cinderamata, dan melakukan promosi di berbagai media.</p>
--	--	---	--	--

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Setiadi (2013) kerangka konseptual adalah kerangka konseptual yang terdapat kaitannya atau hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerangka Konseptual 1

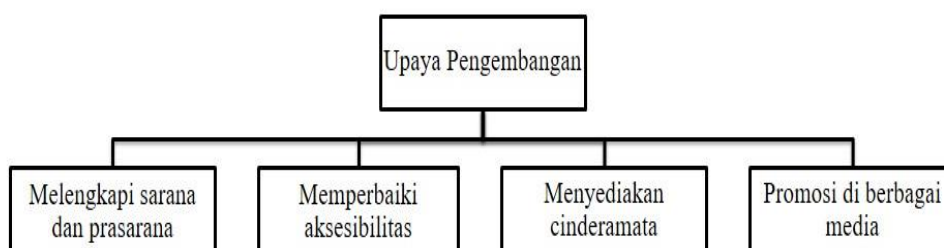


Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu "Potensi wisata apa saja yang dimiliki kawasan objek wisata Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet

Kabupaten Garut sebagai objek wisata.” Adanya suatu potensi wisata yang dimiliki suatu daerah dapat mendorong pemerintah setempat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah tersebut menjadi kawasan objek wisata, seperti halnya potensi wisata yang dimiliki Puncak Malaya diantaranya terdapatnya panorama alam, spot foto dan *camping ground* yang tentunya dapat dikembangkan lagi menjadi kawasan wisata yang lebih baik lagi.

2. Kerangka konseptual 2



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan objek wisata alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.” Berdasarkan pemaparan kerangka konseptual di atas maka terdapat hubungan antara kerangka konseptual pertama dengan kerangka konseptual kedua. Dimana jika suatu wilayah memiliki potensi pariwisata maka dapat memungkinkan dilakukannya suatu pengembangan pada objek wisata tersebut salah satu upaya pengembangan disini yaitu dengan cara melengkapi sarana dan prasarana objek wisata, memperbaiki aksesibilitas menuju objek wisata, menyediakan cinderamata dan melakukan promosi pada berbagai media.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik

Berdasarkan judul penelitian di atas maka dapat diambil beberapa hipotesis penelitian yaitu:

1. Potensi wisata yang dimiliki objek wisata alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut yaitu terdapatnya panorama alam, spot foto dan *camping ground*.
2. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan objek wisata alam Puncak Malaya Desa Girimukti Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana, memperbaiki aksesibilitas, menyediakan cinderamata, dan melakukan promosi di berbagai media.